

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur penelitian. Tinjauan pustaka tentang penelitian terdahulu ini mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian: konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti lain.

Peneliti telah menganalisis penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan di dalam penelitian ini, yang mempunyai kedekatan dengan “Representasi Holocaust dalam Sinema (Analisis Terhadap Film *The Boy In The Striped Pyjamas* dan *The Pianist*)” dengan menggunakan analisis Framing Robert N. Entman.

Dimana Holocaust merupakan persekusi dan pembantaian sekitar enam juta orang Yahudi yang dilakukan secara sistematis, birokratis dan disponsori oleh rezim Nazi beserta para kolaboratornya. Holocaust berasal dari bahasa Yunani yang artinya "berkorban dengan api." Nazi, yang mulai berkuasa di Jerman pada bulan Januari 1933, meyakini bahwa bangsa Jerman adalah “ras unggul” sedangkan

kaum Yahudi dianggap “*inferior*,” yaitu ancaman luar terhadap apa yang disebut dengan masyarakat rasial Jerman.¹

Selama masa Holocaust berlangsung, pemerintah Jerman juga menjadikan kelompok-kelompok lain sebagai target karena mereka dianggap memiliki “*ras inferior*”: Orang Roma (Gipsi), penyandang cacat, dan sebagian bangsa Slavia (Polandia, Rusia, dan yang lainnya). Kelompok lainnya diperseniusi karena alasan politis, ideologis, dan perilaku, di antaranya kaum Komunis, Sosialis, Kesaksian Yehova, serta kaum homoseksual.²

Penelitian tentang Representasi Holocaust dalam Sinema pernah dilakukan oleh Maftuh Ihsan dalam tugas akhir skripsinya dengan judul penelitian “Representasi Sejarah Holocaust dalam Film *The Reader*: Sebuah Kajian Psikoanalisis.”

Penelitian ini membahas bagaimana ketiga tokoh dalam film *The Reader* merepresi ingatan dan kemudian merepresentasikan sejarah Holocaust sesuai sudut pandang mereka masing-masing. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut mengulas bagaimana representasi sejarah Holocaust dimunculkan dalam film *The Reader* melalui tokoh Ilana (korban holocaust), tokoh Hanna (pelaku kejahatan Holocaust), dan tokoh Michael (generasi sesudah Holocaust). Kemudian tentang bagaimana represi terhadap ingatan individual tokoh-tokoh tersebut mengenai Holocaust digunakan dalam film untuk mengungkapkan peristiwa Holocaust secara lebih netral.

Penelitian terdahulu yang kedua tentang Sejarah Jerman Timur dilakukan oleh Yohana Yessi Kostensius dalam tugas akhir skripsinya dengan judul penelitian

¹ <http://ushmm.org/wlc/id/article.php?ModuleId=10005143> diakses tanggal 3 Januari 2015

² Ibid

“Representasi Sejarah Masyarakat Jerman Timur dalam Film *Goodbye, Lenin!*”

Penelitian ini membahas dan melihat kembali rekonstruksi sejarah bangsa Jerman dengan membandingkan mitos sejarah yang dikenal dalam data-data sejarah umum dengan konstruksi sejarah yang ditampilkan dalam film *Goodbye, Lenin!*. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut mengulas bagaimana representasi masyarakat Jerman Timur ditampilkan dalam film tersebut. Kemudian tentang bagaimana sejarah Jerman Timur sebagai ideologi dipresentasikan dalam film tersebut.

Penelitian terdahulu yang ketiga tentang Sejarah Jerman Timur dilakukan oleh Martinus Aditya Putra dalam tugas akhir skripsinya dengan judul penelitian “Representasi Stasi³ dalam Tatanan Masyarakat Jerman Timur tercermin pada Film *Das Leben der Anderen*”. Penelitian ini membahas tentang kajian budaya Jerman khususnya pada masa Perang Dunia Kedua dimana Jerman dipecah, hingga masa-masa sebelum Tembok Berlin dibuka sebagai tanda penyatuan Jerman yang ditampilkan dalam film tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut mengulas bagaimana representasi identitas Jerman Timur sehari-hari dalam tatanan masyarakat DDR (*Deutsche Demokratische Republik* atau Republik Demokrasi German) yang digambarkan dalam film tersebut. Kemudian bagaimana ideologi sosialisme dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di DDR yang digambarkan dalam film tersebut.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, dimana dalam penelitian terdahulu yang pertama berfokus pada kajian psikoanalisis dalam melihat sejarah masa lalu dengan menggunakan peristiwa

³ Stasi adalah Polisi Rahasia Jerman Timur atau Polisi Keamanan Negara

Holocaust dalam film *The Reader*. Yang kedua, berfokus pada penggambaran Masyarakat Jerman Timur dan menggali ideologi dalam film *Goodbye, Lenin!*. Dan yang ketiga, berfokus pada penggambaran stasi dalam tatanan masyarakat Jerman Timur. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada penggambaran Holocaust dalam film *The Boy In The Striped Pyjamas* dan *The Pianist* kemudian analisis framing Robert N. Entman digunakan sebagai analisis dalam mengupas unsur Holocaust pada film *The Boy In The Striped Pyjamas* dan *The Pianist*. Persamaan nya penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu tema nya tentang Sejarah Jerman.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Universitas & Tahun)	Judul Penelitian	Kesimpulan
1.	Maftuh Ihsan (Universitas Indonesia, 2010)	Judul: Representasi Sejarah Holocaust dalam Film <i>The Reader</i> : Sebuah Kajian Psikoanalisis	Ketiga tokoh dalam film <i>The Reader</i> , yaitu Ilana, Hanna, dan Michael merepresi ingatan dan kemudian merepresentasikan sejarah Holocaust sesuai sudut pandang mereka masing-masing. Dan penelitian ini berfokus pada kajian Psikoanalisis.
2.	Yohana Yessi Kostensius (Universitas Indonesia, 2010)	Representasi Sejarah Masyarakat Jerman Timur dalam Film <i>Goodbye, Lenin!</i>	Sejarah yang ditampilkan ke hadapan masyarakat adalah sejarah yang sarat propaganda rezim pemenang. Representasi keseharian masyarakat Jerman Timur ini kontra dengan apa yang direpresentasikan dalam sumber resmi tentang masyarakat komunis.
3.	Martinus Aditya Putra (Universitas	Representasi Stasi dalam Tatanan Masyarakat	Film belum bersifat netral dalam menceritakan cara

	Indonesia, 2010)	Jerman Timur tercermin pada Film <i>Das Leben der Anderen</i>	kerja stasi dalam DDR, tetapi mungkin stasi ini merupakan gambaran yang ada dalam benak sebagian besar orang Jerman Barat saat itu.
--	------------------	---	---

2.2. Konsep Representasi Dalam Konteks Framing

John Fiske merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi melalui tiga tahap. Pertama, realitas, dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi dan lain-lain. Kedua, representasi, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat perangkat teknis, seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lain-lain. Ketiga, tahap ideologis, dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (Julianta, 2014: 14).

Rumusan ketiga proses representasi menurut John Fiske dijabarkan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 2. Proses Representasi Fiske

PERTAMA	REALITAS
	Dalam bahasa tulis, seperti dokumen wawancara transkrip dan sebagainya. Dalam televisi seperti perilaku, tata rias, pakaian, ucapan, gerak-gerik, dsb.
KEDUA	REPRESENTASI
	Elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik dan sebagainya. Dalam TV seperti kamera, musik, tata cahaya, dll

KETIGA	IDEOLOGI
	Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi, seperti <i>individualisme</i> , <i>liberalisme</i> , <i>sosialisme</i> , patriaki, ras, kelas, <i>materialisme</i> , dsb.

Proses representasi dalam konteks framing, framing itu pada akhirnya menentukan bagaimana realitas itu hadir di hadapan pembaca. Dasarnya tergantung pada bagaimana kita melakukan frame atas peristiwa itu yang memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa. Media sebagai suatu teks banyak menyebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2002: 97)

Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami, bagaimana realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Diantara beberapa fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas, fungsi pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial. Media disini berfungsi menjaga nilai-nilai kelompok, dan mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok itu dijalankan (Eriyanto, 2002: 145).

2.3. Framing dan Film

Murray Edelman adalah ahli komunikasi yang banyak menulis mengenai bahasa dan simbol politik dalam komunikasi. Menurut Edelman, apa yang kita ketahui

tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi realitas (Eriyanto, 2002: 185).

Konsep Framing oleh Entman, digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain (Eriyanto, 2002: 219-220),

Analisis framing pada dasarnya adalah metode untuk melihat cara bercerita (story telling) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. Analisis framing merupakan dasar struktur kognitif yang memandu persepsi dan representasi realitas. Sedangkan film adalah arsip sosial yang menangkap jiwa zaman masyarakat saat itu (Eriyanto, 2002: 10).

Dalam praktiknya, framing dijalankan oleh cerita film dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain, dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan strategi wacana, penempatan yang mencolok, pengulangan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diceritakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, dan simplifikasi. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi cerita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. Dengan framing juga bisa mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh si pembuat film ketika menyeleksi dan menulis cerita. Cara pandang atau perspektif ini pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan hendak dihilangkan, dan hendak dibawa kemana cerita tersebut.

Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli menganggap bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya atau dengan mudahnya si penonton film terpengaruh oleh isu yang disampaikan oleh si pembuat film. Sejak itu, maka merebaklah berbagai dampak penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya.

2.4. Kerangka Pikir

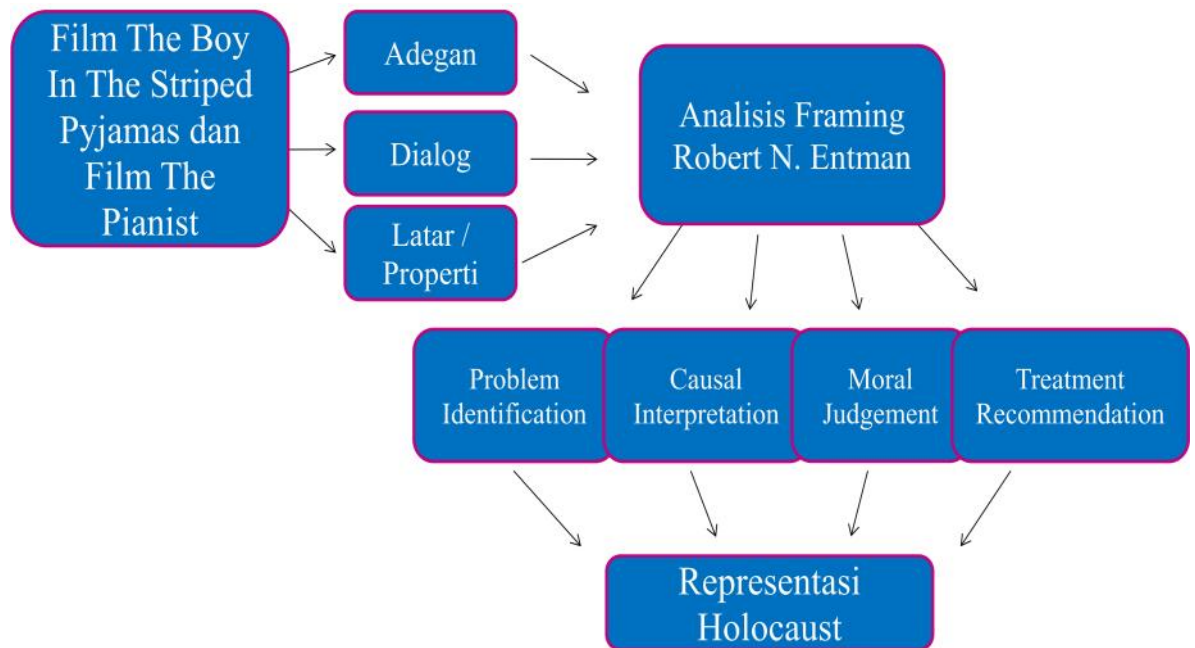
Sebuah film dapat menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksi yang tergambar dari para pemainnya, yang mana setiap individu tersebut akan menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara objektif. Dalam film juga terangkum pesan-pesan dan nilai-nilai yang disampaikan dan digambarkan kepada para penonton dengan adanya suatu gambaran dalam realitas masyarakat.

Film atau yang disebut juga gambar hidup digemari oleh seluruh lapisan masyarakat. Sifat komersialisme dalam industri perfilman memaksa para pelakunya agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini tercermin dalam banyak film cerita, yaitu film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita, harus menyentuh unsur-unsur rasa manusia.

Penggabungan antara sifat komersialisme dan upaya menyentuh unsur manusia inilah yang membuat film merepresentasikan realita yang ada.

Peneliti menganalisis film *The Boy In The Striped Pyjamas* dan *The Pianist* secara terus menerus, mencatat adegan yang mengandung unsur Holocaust, mengkategorikannya ke dalam sebuah tabel berdasarkan adegan, dialog, dan setting serta properti. Unsur-unsur tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode framing Robert N. Entman untuk memperkuat representasi Holocaust dalam film *The Boy In The Striped Pyjamas* dan *The Pianist*.

Maka kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Pikir